

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim yang ideal untuk pertanian dan sumber daya alam yang melimpah. Tanah Indonesia sangat subur untuk berbagai jenis pertanian karena iklimnya yang tropis, curah hujan yang cukup, dan lokasinya di khatulistiwa. Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor pertanian adalah dengan mengembangkan industri pertanian, dikenal sebagai agroindustri yaitu semua tindakan yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, transportasi, penyimpanan, pemasaran dan distribusi produk pertanian (M. M. Sari et al., 2014). Dalam hal ini perkembangan agroindustri memungkinkan peningkatan ekonomi pertanian dan agribisnis Indonesia sebesar 79% (Setiawan, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi dalam agroindustri dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan sektor pertanian.

Salah satunya terdapat pada sektor industri pengolahan kayu, karena kayu merupakan material struktur yang sebagian besar disediakan oleh alam dan permintaanya tinggi di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Ketertarikan kayu dalam dunia kontruksi semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Secara arsitektural dianggap sebagai tempat tinggal yang indah, mewah, artistic dan nyaman. Tidak hanya untuk perumahan kayu juga masih dimanfaatkan untuk membangun gedung, jembatan, bantalan rel kereta api, dan lain-lain. Kayu dipilih sebagai bahan kontruksi karena mudah ditemukan, relatif murah dan mempunyai nilai estetika yang tinggi. Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) menyatakan area pembudidaya tanaman kehutanan di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun 2021.

Luas lahan yang dikuasai adalah 9,69 ha. Sementara itu, luas lahan yang dikuasai pada tahun 2022 mencapai 10,29 juta ha dari Hutan Tanaman Industri (HTI). Lahan yang dikuasai berasal dari tanah negara maupun bukan tanah negara yang meliputi tanah milik perusahaan, tanah sewa, maupun tanah lain yang diperoleh perusahaan seperti tanah adat, tanah desa dan tanah rakyat. Dimana kayu jati mendominasi hasil produksi yaitu 52,64 persen, yang banyak diminati oleh para

pembeli untuk diolah menjadi produk jadi dan setengah jadi. Setelah kayu jati, didominasi oleh pinus 23,06 persen, sengon 8,98 persen dan mahoni 6,50 persen sisanya berasal dari kayu jenis akasia, rimba campuran, damar, karet, sonokeling dan kayu lainnya, seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 1. Persentase Produksi Kayu Menurut Jenis Tanaman Tahun 2022

Kayu jati memiliki karakteristik kekuatan dan keawetan yang sangat baik, berwarna coklat muda hingga coklat tua, mudah dipotong-potong dan mudah diolah menjadi banyak produk, tidak mudah berubah bentuk akibat perubahan cuaca, memiliki bobot yang berat dan kokoh. Kayu jati sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ukiran dan hiasan serta pajangan rumah yang menarik. Kayu jati biasanya berasal dari pohon yang berumur lebih dari 80 tahun. Umur pohon yang panjang menjadikan serat kayu jati lebih padat, sehingga lebih awet, dan tahan terhadap serangan rayap (Pohan, 2016).

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Jawa Barat, menilai industri mebel nasional memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat didukung sumber bahan baku yang melimpah dengan mempertimbangkan sumber daya alam, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, aksesibilitas jalan, dan infrastruktur, pengembangan wilayah pertumbuhan industri disesuaikan dengan potensi industri lokal.

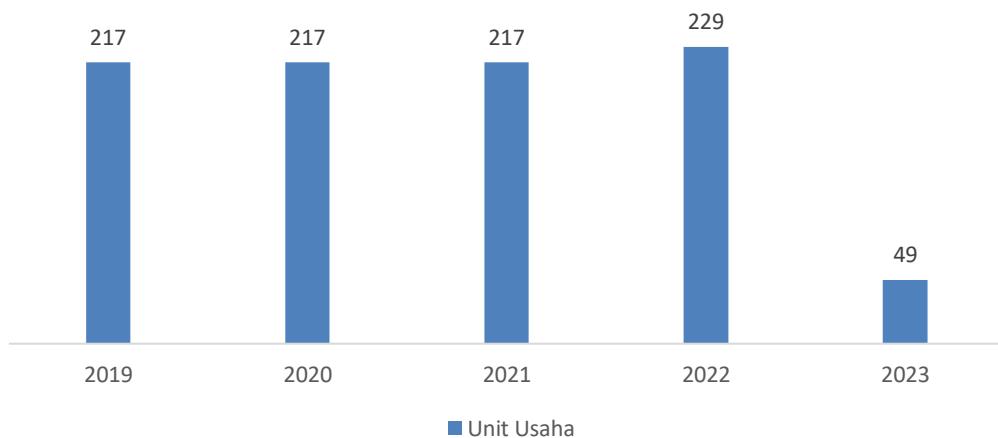
Penghasil industri mebel yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Di Jawa Barat terdapat industri mebel yang tersebar di beberapa daerah diantaranya Kota Tasikmalaya, Bogor, Cianjur, Kuningan, Bandung, Cirebon dan Kota Bekasi, yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Industri Mebel di Jawa Barat Berdasarkan Klasifikasi 10 Terbesar di Kabupaten/Kota Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Tahun 2023 (Unit)
Cirebon	121
Kota Tasikmalaya	49
Bogor	38
Kota Bekasi	23
Bekasi	19
Bandung	11
Sukabumi	8
Kota Depok	8
Kota Bandung	7
Karawang	5

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra industri mebel di Provinsi Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang sebagai bentuk usaha *home industri* sehingga seringkali disebut sebagai industri informal (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2022). Sampai tahun 2024 pangsa pasar produk dari wilayah ini tidak sebatas wilayah kota atau dalam negeri tetapi merambah hingga ke mancanegara diantaranya yaitu AS, Jepang, Inggris, Tiongkok, Taiwan, Malaysia, Singapura, Korea, Jordania, Kuwait, Qatar, Dubai, Bahrain, Saudi Arabia, Lebanon, Kanada, Prancis, Skotlandia, Meksiko, Afrika dan mauritania (HIMKI, 2024). Berikut ini rekapitulasi perkembangan potensi mebel di Kota Tasikmalaya.



Gambar 2. Rekapitulasi Perkembangan Potensi Usaha Mebel di Kota Tasikmalaya Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa unit usaha mebel di Kota Tasikmalaya dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan dengan jumlah unit usaha 229 pada tahun 2022 sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 49 unit usaha. Data tersebut membuktikan adanya penurunan jumlah perusahaan mebel di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 (Dinas Koperasi, 2023), meskipun demikian industri mebel masih menjadi komoditas unggulan perekonomian Kota Tasikmalaya yang memiliki potensi menjanjikan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Menurut Klasifikasi 5 Terbesar Industri di Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Klasifikasi Industri (<i>industrial classification</i>)	Perusahaan (<i>Establishment</i>) (Unit)	Tenaga Kerja (<i>Employee</i>) (Orang)	Nilai Produksi (<i>Production value</i>) (Rp)
1	2	3	4
Furniture	49	156	2.251.700.000
Barang logam, bukan mesin dan peralatannya	32	89	3.248.500.000
Barang galian bukan logam	20	73	2.654.500.000
Jasa repasi dan pemasangan mesin dan peralatan	22	48	1.703.000.000
Lainnya	35	93	1.825.322.222
Jumlah/Total	158	459	11.683.022.222

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya, 2023

Berdasarkan Tabel 2 bahwa penyerapan tenaga kerja untuk sektor furnitur lebih unggul walaupun dalam segi nilai produksi lebih rendah dibandingkan dengan industri lainnya yang ada di Kota Tasikmalaya. Industri furnitur pada tahun 2023 mampu menyerap 156 tenaga kerja serta nilai produksi sebesar Rp 2.251.700.000. Hal tersebut berpotensi menjadikan mebel kayu jati berpeluang untuk menebus pasar internasional jika dikembangkan dalam skala besar. Tentunya perkembangan tersebut untuk meningkatkan jumlah laba yang diperoleh serta melihat efisiensi tidaknya suatu usaha dengan menghitung rentabilitasnya yaitu membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

Salah satu sentral mebel atau furnitur tersebut berasal dari Kecamatan Tamansari yang memiliki potensi perkembangan usaha mebel yang cukup baik di Kota Tasikmalaya. Dari beberapa industri pengolahan mebel yang tersebar di wilayah Kecamatan Tamansari, salah satunya Mebel Putra Jepara yang dimana

sudah berdiri sejak tahun 2006 yang dikelola oleh Bapak Sunari kemudian dilanjutkan oleh anaknya dari tahun 2024 sampai sekarang. Mebel Putra Jepara menghasilkan produksi mebel kayu jati lebih banyak diantara usaha mebel kayu jati lainnya yang bertindak sebagai pabrik yang memproduksi kayu jati menjadi furnitur dan menjadi pemasar produk bahkan saat ini furnitur kayu jati Putra Jepara telah dijual di beberapa negara yakni Korea, Singapura, Australia bahkan Dubai. Peneliti tertarik untuk melakukan analisis rentabilitas pada perusahaan tersebut karena diketahui perusahaan tersebut dalam proses data keuangannya belum tersusun dengan baik sehingga rentabilitas itu sekedar perkiraan awal untuk mengetahui perkiraan tingkat keuntungan dan efisiensi suatu usaha. dan belum melakukan analisis rentabilitas, padahal perhitungan rentabilitas sangat penting untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang dikeluarkan dengan laba yang diperoleh. Dimana hal ini dimaksudkan untuk kemajuan dan kelangsungan hidup perusahaan serta dapat memaksimalkan produksi dalam waktu yang relatif singkat.

Permasalahan lain yang dihadapi perusahaan adalah kurangnya pemantauan secara rutin terhadap biaya produksi, pendapatan, dan laba yang dihasilkan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan kesulitan dalam menentukan strategi bisnis yang tepat untuk meningkatkan keuntungan dan efisiensi. Tanpa adanya analisis rentabilitas yang akurat, perusahaan juga tidak dapat mengetahui apakah modal yang digunakan sudah dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba yang optimal.

Menghitung rentabilitas perusahaan juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Ada beberapa jenis perhitungan untuk mengetahui rentabilitas perusahaan tergantung pada laba aktiva atau antar modal yang akan diperbandingkan. Bisa laba yang berasal dari operasi atau usaha atau laba netto sesudah pajak yang diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, serta bisa juga laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Beberapa cara tersebut dapat dilakukan untuk menilai rentabilitas dalam mengoptimalkan laba yang diperoleh dan sebagai alat ukur seberapa efisien penggunaan modal dalam perusahaan.

Maka dari analisis rentabilitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan dan efektivitas penggunaan modal yang dimiliki. Dengan adanya perhitungan yang tepat, perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan secara lebih jelas, sehingga keputusan strategis yang diambil lebih terarah dan berbasis data. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan kerugian serta memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi "**Rentabilitas Usaha Pengolahan Kayu Jati Menjadi Furnitur di Kota Tasikmalaya**" untuk mengetahui modal, penerimaan, laba dan nilai rentabilitas dalam satu kali produksi yaitu selama satu periode pada usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur di Mebel Putra Jepara yang berlokasi di Jalan Tamansari, Gobras Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya modal, penerimaan, laba dari usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur?
2. Berapa nilai rentabilitas usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Besarnya modal, penerimaan, laba dari usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur
2. Nilai rentabilitas dari usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dalam hal akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, dari pengetahuan di bidang agribisnis khususnya di bidang usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur dan dapat menambah pengetahuan dalam

pengembangan produksi dan memberikan solusi terhadap permasalahan perekonomian.

2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi lain untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada usaha pengolahan kayu jati menjadi furnitur sebagai upaya peningkatan usaha pengolahan.
3. Bagi pengusaha, penelitian ini menyediakan informasi akurat mengenai penerimaan, laba, dan rentabilitas pengolahan kayu jati menjadi furnitur, yang dapat menjadi dasar strategi peningkatan keuntungan dan efisiensi perusahaan.